

**TREN DAN VARIASI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL BESERTA
PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA 10 PERUSAHAAN PUBLIK TERBESAR DI INDONESIA VERSI FORTUNE
PERIODE 2009-2013)**

Rhia Dwiningsih, Kamaliah & Zulbahridar

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Email: rhiadwiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi tren luas pengungkapan modal intelektual, (2) mengukur variasi luas pengungkapan modal intelektual dari laporan tahunan 10 perusahaan terbesar versi fortune serta 3) menguji pengaruh antara luas pengungkapan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, terdiri atas 10 perusahaan terbesar yang dirating oleh fortune. Analisis data menggunakan trend least square untuk mengidentifikasi tren luas pengungkapan modal intelektual. Uji ANOVA digunakan untuk mengukur perbedaan variasi luas pengungkapan modal intelektual antar perusahaan. Dan regresi untuk mengukur pengaruh luas pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya 5 dari 10 perusahaan menunjukkan tren positif pada luas pengungkapan modal intelektual, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat peningkatan tren. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat variasi pengungkapan modal internal, eksternal dan manusia di antara 10 perusahaan kemudian luas pengungkapan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosi kan melalui ROA.

Kata Kunci : ROA, kinerja perusahaan, modal intelektual, modal internal, modal eksternal, modal sumber daya manusia, pengungkapan, variasi, tren.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Keputusan ekspansi perusahaan di era persaingan bukan hanya didasarkan pada pertimbangan modal fisik saja tetapi dipertimbangkan dari keunggulan kompetitif yang dimiliki. Keunggulan kompetitif ini unik, telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan dimana *Return on Asset* menjadi salah satu indikatornya dan modal intelektual sebagai penentu keunikan yang mempunyai daya saing. Salah satu bagian dari modal intelektual adalah teknologi informasi dimana teknologi merupakan kombinasi pengetahuan yang terhubung langsung dengan pengembangan produk dan jasa (Castro dan Sa'ez, 2008). Karena itu perusahaan yang operasinya bertumpu pada modal intelektual biasanya adalah perusahaan berteknologi tinggi. Dimana biasanya memerlukan biaya yang besar sehingga hanya dimiliki oleh Perusahaan-perusahaan besar.

Untuk implementasi dan penelitian mengenai modal intelektual masih tergolong baru, tidak hanya di Indonesia namun juga diluar Indonesia. Karena itu kebanyakan penelitian yang dilakukan membahas tentang definisi, jenis atau karakteristik, pengukuran serta pengungkapan modal intelektual itu sendiri. Beberapa penelitian yang terkait dengan modal intelektual ini dilakukan oleh Abdolmohammadi (2005). Dalam konteks Indonesia, Sihotang (2009) telah melakukan penelitian mengenai modal intelektual. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki modal intelektual yang cukup substansial dan sudah memiliki kesadaran untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya, meskipun tiap perusahaan menggunakan cara pengungkapan yang berbeda-beda (Sihotang 2009). Penelitian mengenai pengaruh

modal intelektual terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Dalam jumlah yang lebih terbatas, penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual juga sudah mulai banyak dilakukan, terutama terkait dengan kesadaran pengungkapan modal intelektual perusahaan di berbagai negara tetapi belum ada yang membahas khusus variasinya dari berbagai perusahaan dalam satu negara. Dikhususkan pada perusahaan besar bagaimana dengan trend dan variasi pengungkapan modal intelektualnya.

Dari hasil penelitian tersebut muncul suatu pertanyaan dari peneliti apakah perusahaan di Indonesia mempunyai perhatian yang sama terhadap pengungkapan modal intelektual beserta hubungannya dengan kinerja perusahaan?'. Pertanyaan ini menarik penulis untuk mengadakan penelitian mengenai tren dan variasi pengungkapan modal dihubungkan dengan kinerja perusahaan dengan mengambil sampel perusahaan publik terbesar di Indonesia. Penelitian ini diberi judul "Tren dan Variasi Pengungkapan Modal Intelektual beserta Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Pada 10 Perusahaan Publik Terbesar di Indonesia versi Fortune periode 2009-2013"

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ulum (2009) terdapat dua teori berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual:

1. *Stakeholder Theory*

Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka terlepas apakah mereka akan menggunakan informasi tersebut atau tidak. Selanjutnya dikatakan suatu organisasi biasanya memilih untuk mengungkapkan secara sukarela mengenai kinerja lingkungan, social dan intelektual mereka melebihi batas permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi dari *stakeholder*.

2. *Legitimacy Theory*

Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga suatu perusahaan dapat secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal inilah yang diharapkan komunitas.

Kedua teori di atas mendasari alasan perlunya pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Alasan pengungkapan modal intelektual adalah adanya permintaan investor dan analisis keuangan untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan tentang aktivitas penciptaan pengetahuan organisasi. Selain itu pengungkapan modal intelektual ini diyakini dapat mengurangi kesenjangan informasi yang dapat menyebabkan keuntungan bagi "orang dalam" perusahaan dan juga membantu pasar dalam menyediakan kapitalisasi pasar yang lebih akurat dari perusahaan (Abeysekera, 2008).

3. *Modal Intelektual*

Begitu banyaknya definisi mengenai modal intelektual yang dikemukakan oleh peneliti, namun secara umum mereka menyetujui dan menyimpulkan bahwa modal intelektual dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu *human capital*, *organizational capital* atau *structural capital* dan *customer capital*. (Castro et al., 2008; Santoso, 2009; Abeysekera, 2008; Stewart, 2000).

Pengembangan Hipotesis

Healy dan Palepu (1993) mengungkapkan bahwa strategi pengungkapan merupakan sarana atau media potensial yang sangat penting bagi para manajer perusahaan emiten untuk dapat mempengaruhi atau memberi dampak terhadap

keputusan-keputusan investasi para investor sebagai pihak luar perusahaan. Diamond dan Verrecchia (1991) menemukan bahwa pengungkapan informasi sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pasar sehingga dapat memfasilitasi perdagangan saham perusahaan. Healy *et al.* (1999) menggunakan peringkat yang diberikan analis terhadap kualitas pengungkapan informasi dalam penelitiannya dan menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat pengungkapan informasi yang tinggi mengalami peningkatan kinerja harga saham yang signifikan setelah pengumuman kenaikan peringkat.

Beberapa literatur juga menyatakan semakin pentingnya pengungkapan informasi modal intelektual sebagai informasi yang relevan bagi para pemegang saham maupun bagi para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Beberapa peneliti sebelumnya menemukan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan dalam pengungkapan IC pada setiap perusahaan sampel yang digunakan (Gutrie dan Petty, 2000; White *et al.*, 2007; Bruggen *et al.*, 2008; Vandemaele *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005; Bukh *et al.*, 2005; Garcia-Meca *et al.*, 2005; Bozzolan *et al.* 2003; Purnomosidhi, 2006; Sihotang dan Winata 2008). Hal ini menyiratkan bahwa pengungkapan modal intelektual semakin berperan penting sebagai informasi strategis perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H_0 :Terdapat tren peningkatan luas Modal intelektualpada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

H_{a1} :Terdapat tren peningkatan luas Modal intelektualpada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

Untuk memenuhi hak masyarakat atas informasi publik pada tanggal 30 April 2008 telah disahkan sebuah undang-undang, yaitu UU No 14/2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, undang-undang tersebut berlaku efektif pada tanggal 30 April 2009. Pemberlakuan undang-undang mengenai transparansi informasi ini dirasa penting, seiring dengan berubahnya kondisi lingkungan ekonomi yang banyak berpengaruh pada dunia usaha. Terlebih di era persaingan yang semakin ketat dengan kondisi dinamis, menuntut adanya transparansi dalam pengungkapan informasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan secara berkualitas bagi para investor (dwiningsih, 2008)

Perbedaan tingkat transparansi dalam hal ini dikhususkan pada tingkat pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh internal perusahaan yang mempertimbangkan informasi yang akan dipublikasikan ke publik. Walaupun semua negara menggunakan standar yang sama yaitu IFRS, variasi pada format pelaporan keuangan masih mungkin terjadi mengingat IFRS bersifat *principle based* bukan *rule based*. Beberapa peneliti telah memberikan bukti empiris bahwa setiap negara memiliki variasi luas Modal intelektualdalam lapoan tahunyang berbeda-beda tetapi belum ada yang meneliti bagaimana varasinya pada beberapa perusahaan dalam satu negara . Modal Intelektual dapat dibentuk dari tiga kategori pengetahuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: *human capital*, *customer/ external capital*, dan *internal/ organizational capital*. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui variasi luas Modal intelektual di beberapa perusahaan di Indonesia melalui beberapa dugaan sementara berikut ini: :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan luas Modal intelektual kategori *internal capital* pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

H_{a2} : Terdapat perbedaan luas Modal intelektual kategori *internal capital* pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

H₀ : Tidak Terdapat perbedaan luas Modal intelektual kategori *eksternal capital* pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

H_{a3} : Terdapat perbedaan luas Modal intelektual kategori *eksternal capital* pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

H₀ : Tidak terdapat perbedaan luas Modal intelektual kategori *Human capital* pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

H_{a4} : Terdapat perbedaan luas Modal intelektual kategori *Human capital* pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013

Penelitian yang dilakukan oleh widarjo menginvestigasi pengaruh kinerja modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan setelah Initial Public Offering (IPO). Metode Value Added Intellectual Capital (VAICTM) digunakan untuk mengukur modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini diukur dengan indek Zingh dan Zahn (2008), dan nilai perusahaan ditentukan dengan nilai pasar dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini merupakan indikasi bahwa pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi sehingga akan membantu investor dalam penilaian kinerja perusahaan dan dapat melakukan analisis yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa depan. Sehingga dugaan sementara untuk kinerja dan pengungkapan modal intelektual sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara luas pengungkapan modal intelektual pada kategori internal capital, eksternal capital dan human capital terhadap peningkatan kinerja pada 10 perusahaan publik terbesar versi Fortune periode 2009-2013

H_{a5} : Terdapat pengaruh antara luas pengungkapan modal intelektual pada kategori internal capital, eksternal capital dan human capital terhadap peningkatan kinerja 10 perusahaan publik terbesar versi Fortune periode 2009-2013.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di peringkat versi Fortune yang direlease pada tahun 2013. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan anggota sampel dimana peneliti memiliki tujuan atau target tertentu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Indriantoro, 1999:131).

Metode *purposive sampling* pada penelitian ini dilaksanakan dengan memasukkan semua perusahaan yang di peringkat versi Fortune yang direlease pada tahun 2013. Kemudian dibatasi pada perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di peringkat versi Fortune yang direlease pada tahun 2013.
2. Perusahaan tersebut termasuk pada 10 Perusahaan Terbesar Versi Fortune yang direlease pada tahun 2013.
(<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/427491-10-perusahaanterbesar-versi-fortune-100>).
3. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 2009 – 2013 di website.
4. Data untuk faktor-faktor yang diteliti adalah lengkap.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas, Tabel 1 berikut menggambarkan total sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
100 Perusahaan Terbesar Versi Fortune tahun 2013	100
Perusahaan yang tidak termasuk ke dalam peringkat 10 Perusahaan Terbesar Versi Fortune tahun 2013	(90)
Total Sampel	10

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Indriantoro (1999) data sekunder adalah penelitian arsip (*archival research*) yang memuat kejadian masa lalu (historis). Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan profil perusahaan serta data lain yang dibutuhkan setiap perusahaan yang terpilih sebagai sampel rentang waktu 2009-2013 yang tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) cabang Pekanbaru, ICMD 2009 -2013, akses melalui www.idx.co.id, serta web perusahaan yang menjadi sample. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil pengindeksan yang dilakukan peneliti sendiri terhadap laporan keuangan tanpa pembobotan berdasarkan 18 poin kriteria: *Modal intelektual Reporting : Lesson from Hong Kong and Australia* (James dkk,2007).

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik deskriptif mengenai hasil pengungkapan modal intelektual dari 10 Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Variasi dalam mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu, *internal capital, eksternal capital dan human capital*. Deskripsi variabel tersebut disajikan dalam bentuk diagram dan frekuensi absolut yang menyajikan angka rata-rata, median, kisaran beserta standar deviasi.

Analisis Tren

Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut. Secara teoritis, dalam analisis time series yang paling menentukan adalah kualitas atau keakuratan dari informasi atau data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan.

Dalam hal ini akan lebih dikhususkan untuk membahas analisis time series dengan metode kuadrat terkecil yang dibagi dalam dua kasus, yaitu kasus data genap dan kasus data ganjil. Secara umum persamaan garis linier dari analisis time series adalah : $Y = a + b X$. Keterangan : Y adalah variabel yang dicari trendnya dan X adalah variabel waktu (tahun). Sedangkan untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter (b) adalah : $a = \frac{\sum Y}{N}$ dan $b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$ (Santoso, 2008)

Analysis of variance (ANOVA)

Prosedur yang digunakan dalam analisis ANOVA ini adalah prosedur *One-Way ANOVA* atau sering disebut dengan perancangan sebuah faktor, yang merupakan salah satu alat analisis statistik ANOVA yang bersifat satu arah (satu jalur). Alat uji ini untuk menguji apakah dua populasi atau lebih yang independen, memiliki rata-

rata yang dianggap sama atau tidak sama. Teknik ANOVA akan menguji variabilitas dari observasi masing-masing kelompok dan variabilitas antar mean kelompok. Melalui kedua variabilitas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan mengenai rata-rata populasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi nilai Y untuk nilai x tertentu. Analisis regresi linear berganda adalah analisis bentuk dan tingkat hubungan antar satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen).

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independen) penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari: a). Internal Capital (Inc), b). External Capital (Exc), dan c). Human Capital (Humc)

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproyeksikan melalui *Return On Asset (ROA)*.

Model Regresi Berganda dalam penelitian ini adalah:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 Inc_{it} + \beta_2 Exc_{it} + \beta_3 Humc_{it} + \varepsilon$$

Dalam hal ini :

ROA_{it} = *Return On Assets* perusahaan selama tahun amatan

Inc_{it} = Luas pengungkapan *internal capital* selama tahun amatan

Exc_{it} = Luas pengungkapan *external capital* selama tahun amatan

$Humc_{it}$ = Luas pengungkapan *human capital* selama tahun amatan

ε = komponen error dalam model

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Tren Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada 10 Perusahaan Publik Terbesar Versi Fortune Pada Periode 2009 s.d 2013.

Pengujian Hipotesis pertama, Hasil uji *trend least square* menunjukkan bahwa 5 dari 10 perusahaan memiliki koefisien b positif. Dengan hasil koefisien b tidak seluruhnya bernilai positif (+), maka H_0 yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan tren luas pengungkapan modal intelektual pada 10 perusahaan terbesar versi fortune periode 2009-2013 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abeysekera (2008) yang menemukan tidak ada perkembangan pengungkapan modal intelektual pada 20 perusahaan di Sri Lanka tahun 1998-2000.

Dari hasil penelitian, kenaikan tren yang konsisten ada pada Bank Central Asia yang merupakan peringkat sepuluh, berdasarkan informasi dari arahan strategis, sinergi peningkatan atas modal intelektual yang dimiliki dari sumber daya manusia yang berkualitas dalam mendefinisikan dan menjalankan arahan strategis, berkesinambungan membangun infrastruktur teknologi informasi akan dicapai kepuasan nasabah hingga bermuara pada fondasi yang kokoh untuk perusahaan tumbuh, berkembang, dan berkesinambungan. Hal ini terbukti dengan diraihnya beberapa penghargaan bergengsi hingga level asia. Salah satu penghargaan yang diraih dengan mengusung komitmen "senantiasa disini anda", Bank Central Asia berhasil mendapatkan The Best Contact Center Indonesia Award 2015 sebagai pembuktian implementasi arahan strategis.

Luas Pengungkapan Modal Intelektual Kategori Internal Capital Pada 10 Perusahaan Publik Terbesar Versi Fortune Pada Periode 2009 s.d 2013.

Setelah dilakukan pengujian ANOVA, dengan nilai F sebesar 10.370 sig pada $p=0.000$. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni 0.05. Hal ini berarti bahwa internal capital signifikan pada level signifikansi 5%. Maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa H_{a2} diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan luas pengungkapan internal capital pada 10 perusahaan public terbesar versi fortune periode 2009-2013.

Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abeysekera (2008) yang menemukan perbedaan pengungkapan pada internal capital di negara Sri Lanka dan Singapore. Perusahaan di Sri Lanka cenderung mengungkapkan internal capital sedangkan di Singapore lebih sedikit hal ini dikarenakan unsur *internal capital* adalah aset bagi perusahaan yang tidak dapat diungkapkan seluruhnya kepada pihak *external*. Unsur *management policy*, *organisational flexibility*, dan *information system* merupakan rahasia perusahaan dalam menjalankan organisasinya (Rafinda, 2013).

Perbedaan volume IC *disclosure* pada kategori *external* dan *human capital* disebabkan beberapa faktor seperti kondisi perekonomian negara, kebijakan pemerintah, dan berbagai peraturan yang mengatur di dalam negara bersangkutan sehingga mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan. Justifikasi hal tersebut berlaku untuk *external* dan *human capital* dimana faktor *external* dan *human capital* seperti *customers*, *company name*, *branch*, *employee* dan *business combination* antara perusahaan dalam satu Negara.

Luas Pengungkapan Modal Intelektual Kategori Eksternal Capital Pada 10 Perusahaan Publik Terbesar Versi Fortune Pada Periode 2009 s.d 2013.

Setelah dilakukan pengujian ANOVA, dapat dilihat dengan nilai F sebesar 18.146 sig pada $p=0.000$. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni 0.05. Hal ini berarti bahwa eksternal capital signifikan pada level signifikansi 5%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{a3} diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan luas pengungkapan eksternal capital pada 10 perusahaan public terbesar versi fortune periode 2009-2013.

Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abeysekera (2008) yang menemukan perbedaan pengungkapan pada *external* dan *human capital* di negara Sri Lanka dan Singapore. Perbedaan volume IC *disclosure* pada kategori *external* dan *human capital* disebabkan beberapa faktor seperti kondisi perekonomian negara, kebijakan pemerintah, dan berbagai peraturan yang mengatur di dalam negara bersangkutan sehingga mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan. Justifikasi hal tersebut berlaku untuk *external* dan *human capital* dimana faktor *external* dan *human capital* seperti *customers*, *company name*, *branch*, *employee* dan *business combination* antara perusahaan dalam satu negara

Luas Pengungkapan Modal Intelektual Kategori Human Capital Pada 10 Perusahaan Publik Terbesar Versi Fortune Pada Periode 2009 s.d 2013.

Setelah dilakukan pengujian ANOVA, dari tabel 4.6 dapat dilihat dengan nilai F sebesar 18.146 sig pada $p=0.000$. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni 0.05. Hal ini berarti bahwa eksternal capital signifikan pada level signifikansi 5%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{a4} diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan luas pengungkapan eksternal capital pada 10 perusahaan public terbesar versi fortune periode 2009-2013.

Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abeysekera (2008) yang menemukan perbedaan pengungkapan pada *external* dan *human capital* di negara Sri Lanka dan Singapore. Perbedaan volume IC *disclosure* pada kategori *external* dan *human capital* disebabkan beberapa faktor seperti kondisi perekonomian negara, kebijakan pemerintah, dan berbagai peraturan yang mengatur di dalam negara bersangkutan sehingga mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan. Justifikasi hal tersebut berlaku

untuk *external* dan *human capital* dimana faktor *external* dan *human capital* seperti *customers*, *company name*, *branch*, *employee* dan *business combination* antara perusahaan dalam satu negara pasti tidak sama. Variasi IC *disclosure* disebabkan karena tidak adanya aturan baku yang mengatur detail bagaimana *intellectual capital* harus dilaporkan.

Pengaruh Antara Luas Pengungkapan Modal Intelektual yang dikategorikan Melalui *Internal Capital*, *Eksternal Capital* Dan *Human Capital* terhadap Peningkatan Kinerja Pada 10 Perusahaan Publik Terbesar Versi Fortune Pada Periode 2009 s.d 2013.

Hipotesis ke lima merumuskan bahwa luas pengungkapan modal intelektual yang dikategorikan melalui *internal capital*, *eksternal capital* dan *human capital* berpengaruh terhadap peningkatan kinerja yang diproxykan melalui ROA pada 10 perusahaan publik terbesar versi fortune pada periode 2009-2013. Dari table 4.6 dapat dilihat untuk kategori internal capital dengan nilai t sebesar 2.353sig pada $p=0.023$. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni 0.05. yang berarti internal capital signifikan pada level signifikansi 5%. Sedangkan kategori eksternal capital dengan nilai t sebesar -0.0 pada $p=0.651$. Angka ini lebih besar dari α yang digunakan, yakni 0.05. yang berarti internal capital tidak signifikan pada level signifikansi 5%. Dan kategori human capital dengan nilai t sebesar -0.464sig pada $p=0.645$. Angka ini lebih besar dari α yang digunakan, yakni 0.05. yang berarti human capital tidak signifikan pada level signifikansi 5%. Dengan demikian, secara keseluruhan pengungkapan modal intelektual untuk kategori eksternal capital dan human capital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproxy melalui ROA. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{a5} ditolak. Penolakan hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan purnomosidhi (2006). Dalam konteks Indonesia, penelitian ini tidak mendukung signalling theory karena tingkat kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA ternyata tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, physical capital financial performance bukan merupakan proksi yang baik untuk menjelaskan variasi praktik pengungkapan modal intelektual di antara perusahaan publik di BEI.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan antara lain:

1. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Tidak terdapat tren peningkatan luas pengungkapan Modal intelektual pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013. Penolakan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abeysekera (2008) yang menemukan tidak ada perkembangan pengungkapan modal intelektual pada 20 perusahaan di Sri Lanka tahun 1998-2000.
2. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan luas pengungkapan Modal intelektual kategori internal capital pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013.
3. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan luas pengungkapan Modal intelektual kategori eksternal capital pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013.

4. Pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa bahwa terdapat perbedaan luas pengungkapan Modal intelektual kategori internal capital pada 10 perusahaan Fortune pada periode tahun 2009-2013.
5. Pengujian hipotesis ke lima menunjukkan bahwa variabel pengungkapan modal intelektual pada masing-masing kategori tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan purnomosidhi (2006). Dalam konteks Indonesia, penelitian ini tidak mendukung signalling theory karena tingkat kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA ternyata tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, physical capital financial performance bukan merupakan proksi yang baik untuk menjelaskan variasi praktik pengungkapan modal intelektual di antara perusahaan publik di BEI..
6. Hasil perhitungan analisis regresi rentang waktu tahun 2009-2013 diperoleh adjusted R^2 sebesar 0,101. Dengan demikian variabel pengungkapan modal intelektual pada masing-masing kategori hanya dapat menjelaskan variabel kinerja yang diproxy dengan ROA sebesar 10,1% Sedangkan sisanya 90,9% dipengaruhi oleh variabel- variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini. Dari hasil pengindeksan yang dilakukan, perusahaan yang bergerak dibidang usaha perbankan, *mining and mining services*, dan *communication* lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai keadaan perusahaannya kepada publik. Faktor utama yang mendasari perusahaan yang bergerak dibidang usaha tersebut lebih transparan dikarenakan perusahaan yang bergerak dibidang tersebut menyadari pentingnya modal intelektual untuk mendukung efisiensi dan daya saing perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini pengungkapan modal intelektual dijadikan sebagai dasar ukuran indeks. Indeks pengungkapan diperoleh dari informasi membaca laporan tahunan dan data lain yang terkait dalam item yang diungkapkan oleh perusahaan, sehingga mungkin dipengaruhi oleh tingkat kejelian dan subjektivitas peneliti.
2. Item informasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanpa pembobotan dimana masing-masing diberlakukan secara sama, sehingga tidak memperhitungkan tingkat bobot masing-masing item pengungkapan.
3. Pengukuran variabel hanya menggunakan ukuran secara fisik saja yaitu berupa persentase ROA

Saran

1. Dalam penelitian berasumsi, bahwa item pengungkapan memiliki bobot yang sama sehingga sistim pengukuran yang dilakukan adalah dalam bentuk dikotomi, yaitu diberi poin 1 apabila diungkapkan, sebaliknya diberi poin 0. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya memberi bobot pada tingkat kerincian suatu butir informasi yang diungkapkan
2. Regulator dalam hal ini terutama BEI dan BAPEPAM yang memiliki tantangan bagaimana modal intelektual harus diungkapkan dalam annual report secara standar. Walaupun pengungkapan modal intelektual belum menjadi mandatory, namun akan lebih baik bila regulator memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual agar dapat meningkatkan daya banding antar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, I and Guthrie, J. 2005. 'An empirical investigation of annual reporting trends of intellectual capital in Sri Lanka', *Critical Perspectives in Accounting*, 16 (3) : 151-163.
- Abeysekera. 2008, 'Intellectual capital disclosure trends: Singapore and Sri Lanka', *Journal of Intellectual Capital*, 9 (4), 2008: 723-737.
- Abdolmohammadi, Mohammad J. 2005, 'Intellectual capital disclosure and market capitalization', *Journal of IntellectualCapital*, Vol. 6 No. 3. pp. 397-416.
- Brennan, N. 2001, 'Reporting intellectual capital in annual reports: evidence from Ireland', *Accounting, Auditing & AccountabilityJournal*, 14 (4): 423-436.
- Bozzolan, S, Favotto, F, and Ricceri, F. 2003, 'Italian annual intellectual capital disclosure: an empirical analysis', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 4.
- Bukh, PN. 2003, 'Commentary: the relevance of intellectual capital disclosure: a paradox?', *Accounting, Auditing &Accountability Journal*, 16 (1) : 49-56.
- Bukh, P, Nielsen, C, Gormsen, P, & Mouritsen, J. 2005, 'Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol. 18, no. 6, pp. 713-732.
- Diamond, DW, Verrecchia, RE. 1991, 'Disclosure, liquidity, and the cost of capital', *The Journal of Finance*, 46: 1325–1359.
- Healy, PM, & Palepu, KG. 1993, *International corporate equity associations: Who, where, and why?* In Foreign direct investment, (pp. 231-254), Universityof Chicago Press.
- International Accounting Standards Board (IASB). 2004, *Intangible Assets, International Accounting Standards*, No. 38 revised, IASB, London.
- Rafinda et.al .2013. The Trend and Variation of Modal Intellectual Disclosure at Bank Industries in Europe, *International Accounting Journal*,Vol. 47,pp. 247-265
- Purnomosidhi, B. 2006, 'Praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di BEJ', *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, pp.1-20.
- Petty, R, and Guthrie, J. 2000, 'Intellectual capital literature review: Measurement, reporting and management', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No 2, May, pp. 155-176.
- Schipper,K. 2003,'Principles-based accounting standards', *Accounting Horizons*,17(1), 61-72.
- Vandemaele, SN, PGMC Vergauwen, AJ Smits, 2005, 'Intellectual capital disclosure in the Netherlands, Sweden and the UK: A longitudinal and comparative study', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 Iss.: 3, pp.417 – 426.
- White, G, A Lee, and G Tower, 2007, 'Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8, No. 3, pp. 51